

**PELAKSANAAN PROGRAM ROHIS DALAM UPAYA MEMINIMALISIR
KENAKALAN SISWA DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Fiza Ikramullah

NIM. 190201006

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I) Dalam Pendidikan Agama Islam.

Oleh

FIZA IKRAMULLAH
NIM : 190201006

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

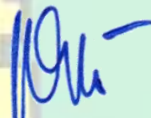
Disetujui Oleh:

Pembimbing



Ramli, S.Ag., M.H.
NIP. 196012005198003001

Ketua Program Studi



Dr. Marzuki, M. S.I.
NIP. 198401012009011015

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

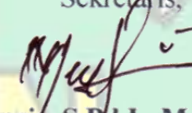
Rabu, 16 Juli 2025 M
20 Muharram 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Ramli S. Ag., M.H.
NIP. 196012051980031001

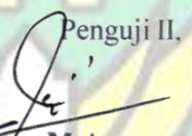
Sekretaris,


Munzir, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 198307142009101001

Penguji I,


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198508152011011011012

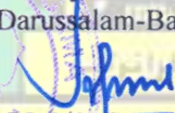
Penguji II,


Imran, M.Ag.
NIP. 197106202002121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1973010211997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fiza Ikramullah
NIM : 190201006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul : Pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam
meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenani sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun



Banda Aceh, 20 April 2025

Yang Menyatakan,

Fiza Ikramullah
NIM. 190201006

ABSTRAK

Nama : Fiza Ikramullah
NIM : 190201006
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya Dalam
Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh
Pembimbing : Ramli, S.Ag., M.H.
Kata Kunci : Rohis, kenakalan siswa, pembinaan akhlak, pendidikan
karakter,

Penelitian ini mengkaji peran program Rohani Islam (Rohis) dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMAN 12 Banda Aceh. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena degradasi moral remaja yang dipengaruhi oleh globalisasi, kurangnya internalisasi nilai-nilai agama, dan lemahnya pengawasan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat). Fokus penelitian meliputi: (1) Pelaksanaan program Rohis sebagai upaya preventif kenakalan siswa, dan (2) Kendala dalam implementasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis (seperti mentoring keagamaan, shalat berjamaah, dan pembinaan akhlak) berkontribusi signifikan dalam: 1. Meningkatkan kesadaran religius siswa. 2. Membentuk kontrol diri terhadap perilaku menyimpang. 3. Memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Kendala utama meliputi keterbatasan partisipasi siswa, minimnya dukungan fasilitas, dan tantangan mengintegrasikan program Rohis dengan kurikulum formal. Temuan ini memperkuat teori bahwa pembinaan keagamaan berbasis sekolah efektif sebagai solusi alternatif problem kenakalan remaja, khususnya dalam konteks Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 BANDA ACEH”**.Selanjutnya shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi penuntun setiap muslim.

Penulisan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun pada kenyataan masih banyak ditemui kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta, beserta segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi baik material maupun moral sehingga penulis dapat menuntut ilmu pengetahuan di UIN Ar-Raniry serta berhasil menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, MA., M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu penulis.
3. selaku dosen Bapak Ramli, S.Ag., M.H., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. Ketua Prodi PAI beserta stafnya yang telah membantu penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi, inspirasi dan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Untuk itu Peneliti memohon kepada Allah semoga bantuan dan bimbingan yang pernah diberikan mendapat balasan yang setimpal kelak. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 20 April 2025

Peneliti

Fiza Ikramullah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu Yang Relavan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Rohis	14
1. Pengertian Rohis.....	14
2. Tujuan Rohis.....	17
3. Ruang Lingkup Ekstrakurikuler Rohis	18
4. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	19
B. Kenakalan	21
1. Pengertian Kenakalan	21
2. Bentuk-bentuk Kenakalan	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan.....	27
4. Pembinaan Kenakalan/Perilaku Menyimpang	34
5. Penanggung Jawab Pendidikan Perilaku pada Remaja	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisa Data	50

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
---	----

- B. Pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh..... 60
- C. Kendala dalam pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh..... 67

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 72
- B. Saran-Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry
- Lampiran III : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran IV : Pedoman Observasi
- Lampiran V : Foto-Foto Penelitian
- Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Melalui pendidikan, pembentukan karakter akan sangat mudah dikembangkan terutama kepada peserta didik. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan makna akan pentingnya pendidikan, akan tetapi bagaimana pendidikan itu mampu merealisasikan tujuan dari pendidikan yang tertera pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Peserta didik merupakan aset bangsa di masa mendatang untuk mewujudkan manusia yang berakarakter dalam rangka mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa berakarakter yang sesuai dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), karena pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang jarang menerapkan nilai-nilai luhur

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

pancasila terhadap para peserta didik. Sehingga hal tersebut akan memicu adanya perilaku menyimpang karena kurangnya perhatian dan pendekatan pendidik terhadap peserta didik, serta hilangnya nilai hormat, sopan dan santun kepada pendidik.²

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Risma ketika berbincang dengan Menteri PPA I Gusti Ayu Bintang Darmawanti di Dinas Walikota. Rismaharini menilai putus sekolah menjadi salah satu penyebab utama kenakalan anak-anak.³ Dari banyak kasus yang ditangani oleh Pemkot, anak-anak putus sekolah itu terlibat dalam berbagai kenakalan remaja, mulai tawuran hingga terjerat masalah lain. Beberapa fakta lainnya tentang kasus kenakalan remaja yang kembali menjadi sorotan di dunia pendidikan karena seorang siswa SMA asik merokok di sekolah secara diam-diam, berkelahi dan suka membuat keributan di kelas.

Akan tetapi, fenomena kemerosotan akhlak dalam kehidupan masyarakat saat ini telah mengkhawatirkan. Terjadinya krisis moral, merosotnya nilai-nilai dan norma-norma telah membawa dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Kemerosotan akhlak bukan hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga mempengaruhi pelajar menengah atas yang akan menjadi generasi penerus mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa. Kenakalan remaja adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah masyarakat. Kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, serta norma-

² Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah," *MUADDIB*, 5, no.1 (Januari-Juni, 2015), h.168.

³ Puguh Sujatmiko, "Risma Ungkap Putus Sekolah Biang Anak Nakal di Surabaya," *Jawa Pos*, 10 Desember 2019, <https://www.jawapos.com>.

norma hukum. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan Perilaku, baik sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.⁴

Maraknya arus globalisasi yang membawa pengaruh barat semakin lama melunturkan budaya ke- Timuran yang dimiliki bangsa ini. Canggihnya teknologi saat ini semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi dan meniru budaya barat. Melalui berbagai macam alat komunikasi massa, baik melalui bacaan maupun sandiwara-sandiwara di layar televisi, remaja banyak dijadikan obyek pembahasan. Akibat dari globalisasi ini membawa dekadensi moral yang berakibat pada perilaku- perilaku menyimpang sehingga akhlak masyarakat menjadi negatif. nilai- nilai keislaman seperti tolong- menolong, sikap saling menghargai, sopan santun, dan rasa kasih sayang tergantikan oleh saling menghujat, rasa dendam, penindasan, dan intoleran.

Kenakalan yang dilakukan oleh kalangan remaja sering dianggap sangat mengganggu masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu fenomena yang terpisah. Kenakalan remaja muncul sebagai hasil dari berbagai faktor. Penurunan moral di kalangan pelajar saat ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari mereka, yang disebabkan oleh: minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama yang mereka terima di sekolah serta ketidakseimbangan antara pendidikan fisik dan spiritual yang berfokus pada pembinaan karakter.

⁴ Rudhy Suharto, *Renungan Jumat: Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 99

Kondisi sosial dan lingkungan dengan berbagai variasinya juga mempengaruhi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelompok tempat mereka tinggal.

Beberapa akibat dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama antara lain: hilangnya rasa toleransi, munculnya penindasan yang kini lebih dikenal dengan istilah bullying, kejahatan antar teman, serta emosi yang mudah terpancing yang berujung pada keributan antar-sekolah. Dampak dari krisis ini cukup serius dan tidak bisa dianggap sepele lagi. Dalam pandangan masyarakat, Sekolah Menengah Atas merupakan sekolah yang identik dengan perselisihan antar siswa sekolah lain, seperti; tawuran antar-pelajar, pemaksaan meminta uang kepada adik kelas, dan lain sebagainya. Akibatnya banyak terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut di berbagai lapisan masyarakat, khususnya pada kalangan pelajar.⁵

Akhlak yang baik tidak muncul hanya karena faktor keturunan atau terjadi secara instan. Sebaliknya, pembentukan akhlak yang baik memerlukan proses yang panjang, yaitu melalui pembinaan akhlak. Dalam realitas kehidupan, individu cenderung mendapat pembinaan akhlak lebih banyak dari lingkungan nonformal, terutama dari teladan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua, mulai dari lingkungan keluarga hingga dalam masyarakat luas. Akhlak individu tidak bersifat statis dan dapat mengalami perubahan. Akhlak seorang individu dapat beralih dari negatif ke positif atau sebaliknya. Transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial di

⁵ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.103

sekelilingnya. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan upaya strategis guna memperbaiki situasi tersebut. Dalam rangka meningkatkan akhlak, pendidikan berperan sebagai elemen kunci. Penanaman nilai-nilai ini tentu saja tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga harus melibatkan semua sektor pendidikan lainnya, baik formal, informal maupun nonformal, untuk mencapai keseimbangan.

Selain itu, pendidikan perlu diimbangi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Secara normatif, pendidikan akhlak sudah terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, selanjutnya kita perlu merumuskannya secara praktis agar bisa diterapkan pada para peserta didik.

Firman Allah Swt yaitu:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia” (QS. Al-Baqarah: 83)

Adapun tafsir surat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kita sebagai manusia untuk menjalankannya. Pembiasaan dalam mengamalkan perintah tersebut akan membuat nilai-nilai akhlak tersebut dapat diinternalisasi sehingga menjadi sebuah akhlak yang kuat, di mana akhlak tersebut menyeimbangkan antara perilaku kepada Allah dan perilaku kepada manusia. Orangtua dapat membiasakan melalui cara dan media yang mudah dimengerti oleh anak serta menyenangkan, jadi anak menjalankan pembiasaan tersebut bukan sebagai beban,

yang diharapkan dapat diinternalisasi ke dalam diri anak menjadi akhlak yang kuat.⁶

Rasulullah sangat menekankan pentingnya perilaku (Akhlak) dalam kehidupan sehari-hari yang tertulis dalam sebuah hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata: telah bersabda rasulullah saw “susungguhnya aku diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan Akhlak manusia”. (H.R Baihaqi).⁷

Pembentukan akhlak mulia membutuhkan proses pendidikan holistik yang melibatkan peran sinergis antara lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara kolektif. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memilih jalan yang benar dan meninggalkan jalan yang tidak benar dalam hidupnya. karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan generasinya. Mulai dari pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan hal itu dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Berpijak pada hadis Rasulullah SAW di atas manusia itu harus membangun perilaku mulia di dalam dirinya sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap tuhan, terhadap makhluk dan terhadap sesama manusia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 12 aktif mengikuti kegiatan Rohani Islam (Rohis) sebagai salah satu wadah pembentukan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2022), h.278.

⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 142.

karakter islami menuju akhlakul karimah sesuai ajaran agama Islam. Aktif dalam ekstrakurikuler keIslaman, akan membawa dampak positif pada siswa. Pada fase perkembangan remaja, khususnya di jenjang pendidikan menengah, individu telah memasuki periode taklif dimana hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) mulai berlaku seiring dengan tercapainya usia baligh. Pada tahap ini, internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi suatu keharusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam sangat berperan penting di sekolah dalam memperbaiki akhlak remaja. Dalam hal ini Rohani Islam (Rohis) adalah bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang mempunyai tujuan untuk membina akhlak siswa.⁸ Para pengurus beserta Anggota Rohis diharapkan mampu membawa perubahan yang baik bagi diri pribadi masing-masing pada khususnya dan dapat membentuk akhlakul karimah manusia pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ***“Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh?

⁸ Hasil Observasi tgl 3 Mei 2024

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh?
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, baik melalui kajian-kajian kepustakaan maupun dalam bentuk empirik mendapat informasi yang sangat berharga bagi pengembangan diri
2. Bagi guru dan Pembina Rohis, sebagai tolak ukur keberhasilan program mentoring Rohis dalam upaya mengurani kenakalan bagi siswa, sebagai media untuk tertarik agar lebih aktif mengikuti mentoring Rohis untuk meningkatkan akhlak karimah dalam dirinya.
3. Bagi masyarakat umum, sebagai gambaran tentang pentingnya kegiatan Rohis khususnya mentoring dalam meningkatkan akhlak karimah serta mengurangi kenakalan siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Definisi istilah berguna agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh

peneliti. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Rohis

Rohis merupakan singkatan dari Rohani Islam. Mengambil sebuah pengertian dari kalimat yang terdiri dari dua suku kata, maka perlu dibahas dengan rinci dari kata penyusun dalam kalimat tersebut agar dicapai maksud dari kalimat tersebut.⁹ Seperti halnya dengan rohani Islam yang merupakan integrasi dari dua kata yang memiliki satu arti, yang merupakan sebuah kesatuan yakni dari kata rohani dan Islam. Pemahaman mengenai 'rohani Islam' memerlukan analisis komprehensif terhadap dua unsur pembentuknya, yaitu aspek spiritual (rohani) dan prinsip keislaman (Islam).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rohani berasal dari kata “Ruh” yang berarti sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan). Rohis berasal dari dua kata yaitu; Rohani dan Islam. Ruh atau roh adalah kata dasar dari rohani. Allah meniupkan ruh kepada manusia, sehingga disebut sempurna.¹⁰

2. Kenakalan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kenakalan atau perilaku menyimpang adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau

⁹ Aziz Samudra dan Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004) h. 92

¹⁰ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 960.

lingkungan dan perilaku kurang baik, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹¹

Menurut Dwi Narwoko dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* menuliskan “bahwa seseorang yang nakal dan berperilaku menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku”.¹² Adapun kenakalan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan norma sekolah.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu (juga disebut literature review atau tinjauan pustaka) adalah bagian dalam penelitian akademis yang berisi ringkasan, analisis, dan sintesis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pada penelitian terdahulu ini, penulis mencoba menjelaskan tentang perbedaan skripsi yang hendak penulis teliti, dengan skripsi yang terdahulu yang memiliki judul:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jamil dengan judul “*Implementasi Program Keagamaan Rohis dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Analisis yang dilakukan oleh MTsN Lawang yang

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, h. 859.

¹²Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 100.

menghasilkan kegiatan keagamaan sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

b) Pelaksanaan program keagamaan di madrasah diwujudkan melalui berbagai aktivitas terstruktur dengan kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang melibatkan seluruh stakeholder Pendidikan. c) Evaluasi kegiatan program keagamaan yang telah dilaksanakan mempunyai dampak dalam membentuk karakter disiplin kepada siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik.¹³ Penelitian ini memiliki perbedaan lokus studi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Jamil (tahun), khususnya dalam hal objek penelitian dimana studi terdahulu berfokus pada MTsN Lawang di Kabupaten Malang. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Banda Aceh. Selain itu yang membedakan dari penelitian ini adalah kajian dalam upaya menanamkan karakter disiplin, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang karakter religius. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sebuah kajian ilmiah yang dilaksanakan oleh Yuni Wijayanti dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Malang”* telah mengkaji topik serupa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius di

¹³ Jamil, *“Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang”* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h.v.

SMPN 3 Malang membutuhkan perangkat, pelatihan, yaitu silabus dan penilaian. Metode tertentu juga digunakan untuk mendukung kemudahan dalam pelaksanaan program tersebut. (b) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 3 Malang menghasilkan nilai-nilai religius yang ada dalam diri siswa seperti tertibnya siswa dalam shalat berjamaah, sopan, dan disiplin dalam melaksanakan doa pagi serta membaca Al-Quran setiap masuk kelas. (c) hambatan dalam penelitian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah kurangnya minat siswa.¹⁴ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada objek penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wijayanti objek penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Malang. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Banda Aceh Adapun persamaannya adalah metode penelitian dan teknik pengumpulan data yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang rohis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Safe'I dengan judul "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti disiplin dalam hal waktu, disiplin dalam hal belajar, kemudian disiplin dalam hal bertata krama. Perbedaan dari penelitian ini dengan

¹⁴ Yuni Wijayanti, "*Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Malang*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h.v.

penelitian yang peneliti lakukan ialah pada objek penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Safe'i di MAN 2 Bandar Lampung. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Banda Aceh.¹⁵ Perbedaan lainnya adalah terletak pada kajian dalam upaya menanamkan karakter disiplin. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang pelaksanaan rohis . Kemudian persamaannya adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.



¹⁵ Safe'i, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung" (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h.v.

BAB II

LANDASAN TOERITIS

A. Rohis

1. Pengertian Rohis

Rohis merupakan singkatan dari Rohani Islam. Mengambil sebuah pengertian dari kalimat yang terdiri dari dua suku kata, maka perlu dibahas dengan rinci dari kata penyusun dalam kalimat tersebut agar dicapai maksud dari kalimat tersebut.¹⁶ Seperti halnya dengan rohani Islam yang merupakan integrasi dari dua kata yang memiliki satu arti, yang merupakan sebuah kesatuan yakni dari kata rohani dan Islam. Pemahaman mengenai 'rohani Islam' memerlukan analisis komprehensif terhadap dua unsur pembentuknya, yaitu aspek spiritual (rohani) dan prinsip keislaman (Islam).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rohani berasal dari kata “Ruh” yang berarti sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).¹⁷ Rohis berasal dari dua kata yaitu; Rohani dan Islam. Ruh atau roh adalah kata dasar dari rohani. Allah meniupkan ruh kepada manusia, sehingga disebut sempurna. Rohis merupakan singkatan dari Rohani Islam. Mengambil sebuah pengertian dari kalimat yang terdiri dari dua suku kata, maka perlu dibahas dengan rinci dari kata penyusun dalam kalimat tersebut agar dicapai maksud dari kalimat tersebut. Seperti halnya dengan rohani Islam yang

¹⁶ Aziz Samudra dan Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004) h. 92

¹⁷ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 960.

merupakan integrasi dari dua kata yang memiliki satu arti, yang merupakan sebuah kesatuan yakni dari kata rohani dan Islam. Untuk mencari definisi dari kata rohani Islam, maka akan terlebih dahulu diuraikan dari setiap istilah yakni rohani dan Islam.¹⁸

Ruh adalah bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat Allah. eksistensi ruh dalam diri manusia secara kasatmata tercermin melalui karakter dan akhlak. Secara ontologis, ruh merupakan entitas metafisik yang hakikatnya masih bersifat tidak terdefiniskan secara pasti. Kesamaran yang masih menyelimutinya, dan kekurangmampuan kita mengetahui esensinya, membuat kaum materialistis pada abad ini mengabaikan dan menggugurkan ruh dari perhitungan. Ruh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan.

Dengan mengurus rohani, setiap orang akan cenderung kepada akhlak rohaninya yaitu akhlak mulia yang diridhai Allah, sehingga akan mengurangi dan menekan akhlak yang buruk seperti; dendam, kedengkian, sombong, ingin dipuji, dan lainnya. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Sedangkan pengertian Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari kata “salima” yang berarti selamat sentosa. Islam dari segi bahasa yakni berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah Swt adalah sejalan

¹⁸ Aziz Samudra, Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004) h. 92

dengan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Saw sebelumnya. Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Dalam pengertian agama, kata Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah Swt, serta taat kepada hukum-Nya.¹⁹

Menurut Abuddin Nata, pengertian Islam sebagai agama yaitu “agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya, Muhammad Saw.” Kerohanian Islam (Rohis) adalah satu unit kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan namanya yang berlabel Islam, unit ini berhubungan dengan aktivitas keislaman siswa-siswi di sekolah. Rohis merupakan bagian dari struktur Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengurus acara-acara keIslaman seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad, Isra’ Mi’raj, Halal Bihalal dan juga acara-acara pengajian di sekolah.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) merupakan suatu bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat, mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kualitas spiritualitas keislaman. Selain itu, Rohis juga berperan dalam membentuk karakter mulia (akhlakul karimah). Kegiatan ini terorganisasi dalam sebuah wadah yang menjadi sarana bagi siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di lingkungan sekolah melalui proses pembinaan yang terarah serta dukungan sarana yang tersedia, guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 49

²⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 12

2. Tujuan Rohis

Organisasi Rohis bertujuan membentuk siswa untuk berakhlak mulia dengan berlaku jujur, demokratis, toleransi, disiplin dan lainlain seperti yang ada dalam 18 nilai karakter budaya bangsa Indonesia. Bahkan dalam pendidikan karakter sudah jelas bahwa siswa wajib menanamkan nilai-nilai karakter budaya bangsa untuk terwujudnya siswa yang berakhlak mulia.²¹

Menurut Badrudin dalam buku yang berjudul *Manajemen Peserta Didik* mengungkapkan bahwa tujuan ekstrakurikuler rohis diantaranya yaitu:

- a. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi para peserta didik, agar dapat mengomunikasikan ajaran yang diperoleh dalam bentuk akhlak mulia.
- b. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.
- c. Membentuk kepribadian muslim yang representative dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang dan dinamis sesuai perkembangan zaman.²²
- d. Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) adalah untuk mendorong pengembangan potensi siswa

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 33

²² Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia", *Jurnal Analisis Edukasi*, (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada), Vol. XI, No. 1, 2011, h. 10

dalam aspek keagamaan, memperluas wawasan keilmuan, serta membentuk sikap religius yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan kegiatan ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, yang meliputi aspek pengetahuan, penghayatan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

3. Ruang Lingkup Ekstrakurikuler Rohis

Ruang lingkup kegiatan rohani Islam diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta pemahaman ajaran Islam
- b. Kesadaran untuk berorganisasi
- c. Mengorganisasikan tugas sehari-hari
- d. Kemampuan keterampilan hidup yang dasar
- e. Keterampilan berbahasa santun
- f. Kesadaran berestetika
- g. Kesadaran menaati peraturan
- h. Keterampilan sosial
- i. Keterampilan merencanakan kegiatan.²³

4. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis diselenggarakan dengan misinya. Kegiatan-kegiatan dakwah rohani Islam di Sekolah dibagi menjadi dua yaitu:²⁴

²³ Desi Narita, dkk, "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa", *Jurnal Edukasi*, 2016. h. 2

- a. Dakwah umum, dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah umum di sekolah adalah proses penyebaran Fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus di buat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.
- b. Dakwah khusus, yaitu proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khusus bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang Khashah (khusus), harus di peroleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian.

Adapun kegiatan-kegiatan Rohis yaitu: terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan harian

- a) Setiap anggota bergilir membaca ayat suci al-Qur'an pada apel pagi
- b) Tadarrus al-Qur'an sebelum mulai pelajaran
- c) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
- d) Mendiskusikan masalah-masalah keagamaan setiap habis Shalat.

2) Kegiatan Mingguan

- a) Rapat pengurus Rohis untuk evaluasi setiap divisi
- b) Mengadakan kajian islam atau mentoring

²⁴ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), h. 164

- c) Mengadakan keputrian
- d) Sharing dan tanya-jawab
- e) Latihan beksi (Ilmu bela diri)
- f) Latihan hadroh dan marawis
- g) Shalat jum'at berjamaah
- h) Mengumpulkan infaq jum'at.²⁵

3) Kegiatan Bulanan

- a) Dzikir Bersama serta tausiyah
- b) Mengadakan gathering

4) Kegiatan hari besar Islam

- a) Bekerja sama dengan OSIS mengadakan perayaan hari besar Islam, seperti: 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, isra mi'raj, buka puasa Ramadhan Bersama, mengurus penyembelihan hewan qurban saat Idul Adha.
- b) Mengadakan perlombaan-perlombaan keterampilan agama Islam
- c) Mengadakan Tafakur alam (wisata rohani), Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Rohis sangat dibutuhkan dalam rangka membina akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat menunjang mata pelajaran agama Islam dalam mengetahui ajaran-ajaran Islam.²⁶

²⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik...*, h. 165.

²⁶ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 62

B. Kenakalan

1. Pengertian Kenakalan

Kenakalan siswa adalah perilaku yang dilakukan oleh siswa yang menyimpang dari norma-norma sosial, aturan sekolah, atau tata tertib yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Perilaku ini dapat berupa pelanggaran ringan seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, berkata kasar, hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian, mencuri, atau vandalisme.

Kenakalan merupakan perilaku individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.”²⁷

Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga dapat disebut sebagai kenakalan(*deviation*)²⁸. Menurut Dwi Narwoko dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* juga mengatakan “bahwa seseorang siswa yang nakal apabila menurut sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku”.²⁹

²⁷Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 49.

²⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hal. 253.

²⁹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 100.

Menurut Elida Prayitno yang ditulis oleh Sofyan S. Willis mengatakan “bahwa kenakalan adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.³⁰

Menurut M. Sattu Alang kenakalan adalah “tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.”³¹

Sedangkan para ahli psikologi mendefenisikan kenakalan berdasarkan empat sudut pandang:

Pertama secara statistik, kenakalan adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Misalnya, ada kelompok-kelompok minoritas yang memiliki kebiasaan berbeda dari kelompok mayoritas, maka apabila menggunakan definisi statistik, kelompok tersebut dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang.³²

Kedua secara absolut atau mutlak, kenakalan yang berasal dari kaum absolut ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata, dan sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa

³⁰Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 88.

³¹M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makasar: Berkah Utami, 2006), h. 44.

³² Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 102.

terkecuali untuk semua warga masyarakat. Dengan demikian jika ada yang melanggar aturan-aturan tersebut akan dianggap berperilaku menyimpang.³³

Ketiga secara reaktif, kenakalan menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberikan cap atau tanda (*labeling*) terhadap sipelaku maka pelaku itu telah dicap menyimpang.³⁴

Keempat secara normatif, kenakalan menurut kaum ini di dasarkan atas asumsi bahwa menyimpang adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.³⁵

Jadi dari kutipan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kenakalan adalah tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Kenakalan cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, etika, agama, dan bahkan hukum, baik hukum yang tersirat maupun yang tersurat yang berlaku di tengah masyarakat. Sehingga perilaku pelakunya sering disamakan dengan istilah-istilah negatif (perilaku negatif).

³³ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*, h. 163.

³⁴ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*, h. 104.

³⁵ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*, h. 105.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan

Bentuk-bentuk kenakalan adalah sikap-sikap yang melanggar norma-norma yang berlaku. Bentuk-bentuk nya adalah :

- a. Membolos sekolah
- b. Merokok
- c. Berkelahi antar pelajar
- d. Melanggar tata tertib (terlambat sekolah)
- e. Berkata kasar terhadap guru atau teman
- f. Melakukan kerusakan terhadap fasilitas sekolah

Secara umum yang digolongkan sebagai bentuk-bentuk Kenakalanantara lain adalah:

- a. Tindakan yang *nonconfrorm*.

Tindakan yang *nonconfrorm* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan ini minsalnya membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam sekolah, merokok di area yang dilarang merokok, berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua dan melanggar semua tata tertib di sekolah.³⁶

- b. Tindakan yang antisosial atau asosial

Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contohnya antara lain: menarik

³⁶ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

diri dari pergaulan tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras.³⁷

c. Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Misalnya, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi. Baik yang tercatat dalam kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat.³⁸

Sedangkan bentuk penyimpangan sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Darajat meliputi:

- 1) Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, mendorong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.
- 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.³⁹

Namun kenakalan itu berdasarkan tipenya dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut:

³⁷ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

³⁸ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

- a) Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*), penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan oleh yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolelir dan masih dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.
- b) Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga bisa diasingkan.⁴⁰

Menurut Dalyono, bentuk-bentuk gangguan perilaku dapat dibagi menjadi dua sifat yaitu perilaku regresif dan agresif. Contoh-contoh gangguan yang bersifat regresif adalah suka menyendiri, pemalu, penakut, mangantuk, atau tidak mau masuk sekolah. Sedangkan bentuk perilaku yang bersifat agresif antara lain, berbohong, membuat onar, memeras teman dan perilaku-perilaku yang dapat menarik perhatian orang lain atau merugikan orang lain seperti mengganggu orang lain.⁴¹

Dengan demikian, perilaku seseorang termasuk reaksi yang ditimbulkan dapat dikendalikan melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa baik atau buruknya perilaku seseorang sangat bergantung pada kondisi hatinya; apabila hatinya baik, maka baik pula seluruh tindakannya, dan sebaliknya, jika hatinya rusak maka perilakunya pun akan tercela. Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap agama merupakan sesuatu

⁴⁰Panut Panaju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 155.

⁴¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 265.

yang fitrah dan tidak dapat dihindari, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kesadaran akan adanya kekuatan transenden yang melebihi dirinya.

Dan untuk melahirkan perilaku yang baik yang dapat dirasakan oleh orang lain, dalam berinteraksi kita memerlukan persiapan fisik dan mental yang selaras. Karena apabila keselarasan tidak terjadi akan menciptakan ketidak seimbangan antara kesanggupan penghayatan dan kesanggupan pengalaman agama. Setiap tindakan dan perilaku manusia pada dasarnya berakar dari kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah ada sejak lahir, dan menjadi ciri dasar keberadaan manusia sebagai makhluk hidup sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan, penyaluran naluri harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku agar menghasilkan perilaku yang positif. Sebaliknya, jika naluri disalurkan tanpa kendali atau menyimpang dari ajaran agama, maka dapat memunculkan perilaku menyimpang yang berdampak negatif, baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan secara garis besar ada 2 faktor. Faktor yang pertama adalah internal dan faktor kedua adalah eksternal. Faktor “internal” yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor “eksternal”

yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di luar dirinya bahwa dalam tingkah laku organisme tidak lepas dari pengaruh organisme itu sendiri.”⁴²

Faktor-faktor penyebab kenakalan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta dasar fundamental bagi perkembangan siswa. Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar pendidikan.⁴³

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang siswa memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku siswa tergantung kepada didikan orang tuanya, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Artinya jika pendidikan yang di bangun di dalam keluarga tidak baik maka perilaku siswa juga akan menjadi kurang baik. Sebaliknya, jika pendidikan yang dibangun di dalam keluarga baik maka siswa akan bertumbuh dengan baik.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.⁴⁴

⁴²Maila Dinia Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), h. 117.

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 66.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230.

Orang tua, sebagai pemimpin dalam keluarga, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis serta menjalankan ajaran agama secara konsisten. Setiap perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selaras dengan nilai-nilai keagamaan, karena hal tersebut akan menjadi contoh nyata dan teladan yang berpengaruh bagi anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan sikap religius siswa. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing siswa, agar menjadi pribadi yang luhur dalam hidupnya. Jadi orang tua harus mencurahkan segala perhatian terhadap perkembangan siswa, salah satu bentuk perhatian itu adalah mengontrol setiap perbuatan dan perilakunya, serta memahami betul ciri-ciri pertumbuhannya.

Keluarga harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberi contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan siswa sehingga siswa berada pada jalan yang benar. Jika siswa melakukan kesalahan maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika siswa melakukan suatu perbuatan terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda. Oleh karena itu peran keluarga sangat besar dalam pembinaan perilaku siswa sehingga dapat mengantarkan siswa ke arah kematangan dan kedewasaan.

Peran keluarga terutama orang tua dalam membina perilaku anak antara lain dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diperintahkan

dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini anak menjadi terbiasa berakhlak baik dan menghasilkan perilaku yang baik.⁴⁵

Pembinaan perilaku, khususnya dalam mencegah kenakalan, perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk berperilaku baik agar nilai-nilai positif tersebut melekat dalam kepribadiannya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berbuat baik, khususnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan agama serta pembinaan moral harus diberikan sejak anak masih dalam tahap perkembangan awal.

Allah telah meletakkan dasar-dasar dan landasan pembinaan perilaku manusia, menjelaskan ajaran-ajaran-nya untuk mengajarkan manusia berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Pembinaan perilaku yang baik kepada siswa dilakukan dalam keluarga, sehingga mampu memberikan suatu fondasi budi pekerti yang baik bagi pembentukan perilakunya. Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan siswa, agar terjaga dan terhindar dari kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan yang dapat merusak sikap dan perilakunya.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan

⁴⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 46.

perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses berlangsungnya kegiatan di sekolah seperti kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.⁴⁶

Jadi, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi pada siswa. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang siswa. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang telah dirancang secara sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan pada siswa. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa, di mana ia dididik dan mendapat pengetahuan serta ketrampilan yang sangat berguna.

Sekolah juga merupakan sarana pengembangan bakat dan potensi siswa, menanamkan nilai-nilai yang dapat menimbulkan sikap-sikap tertentu yang barangkali tidak ditemukan dalam keluarga. Karena di samping keluarga, pendidikan yang baik untuk membentuk perilaku seseorang siswa adalah di sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembinaan perilaku yang baik pada siswa, karena di sini siswa senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan yang baik secara langsung dari guru agar nantinya siswa bisa menjadi orang yang berhasil di bidang yang digelutinya dan bisa berguna bagi negara nusa dan bangsa.

⁴⁶Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 76.

Peran sekolah dalam membentuk perilaku siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan aturan-aturan seperti disiplin, yang dimulai dengan pribadi guru itu sendiri dalam rangka mendisiplinkan siswa, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku siswa.⁴⁷

Antara guru dan siswa juga harus adanya komunikasi yang baik hubungan baik dalam sebuah sekolah dapat membantu perkembangan siswa baik dari sikap dan perilakunya. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai wadah pembinaan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, siswa dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin atau geng yaitu kelompok anak-anak nakal.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan langsung dengan diri siswa, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

d. Faktor masyarakat

⁴⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h 126.

⁴⁸Tirtaraharja Umar, *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h. 181.

Masyarakat adalah komunitas yang terbesar dibandingkan dengan lingkungan sekolah, itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter siswa lebih besar. Perilaku siswa bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya akibat pergaulan yang tidak sesuai dengan norma agama.⁴⁹

Masyarakat, sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah, merupakan ruang sosial yang paling luas serta menyediakan berbagai pilihan bagi individu, termasuk siswa. Terlebih lagi pada masyarakat yang kurang memberikan *Sosial Control* terhadap sikap dan perilaku anak disekitarnya, sehingga akan menyebabkan anak cenderung melakukan berbagai kenakalan. Kondisi seperti ini perlu diantisipasi dengan konsep pembinaan perilaku yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Salah satunya dengan memberikan contoh teladan yang baik.⁵⁰

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu hidupnya dapat terlepas dari kehidupan manusia lainnya dalam suatu komunitas masyarakat. Para ahli pendidikan mengartikan masyarakat sebagai suatu kelompok komunitas manusia kecil atau besar, yang terdiri dari individu-individu manusia yang saling berhubungan, berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

⁴⁹Sarito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 206.

⁵⁰Anwar Masy, *Butir-Butir Probelematika dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) h. 213.

Masyarakat juga merupakan pendidikan setelah keluarga dan sekolah, di mana juga mereka belajar tata cara kehidupan yang bisa terjadi dalam masyarakat.⁵¹

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa aspek yang ditiru oleh siswa, antara lain aspek moral dan aspek sosial, aspek moral adalah nilai-nilai baik atau buruk yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian generasi. Sedangkan aspek sosial adalah bagaimana siswa memahami tata cara hidup bersama antara individu atau kelompok sehingga siswa dapat belajar dalam membentuk perilaku dan kepribadian di masa depan. Ketiga lingkungan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus memiliki kerja sama yang baik, agar dapat membentuk siswa agar bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

4. Pembinaan Kenakalan/Perilaku Menyimpang

Pembinaan perilaku menyimpang merupakan hal yang sangat pokok dan penting untuk dilakukan kepada siswa yang mulai menginjak masa remaja-remaja akan dijadikan sebagai penanggung jawab di masa depan, agama, negara dan bangsa. Oleh karena itu berbicara mengenai pembinaan perilaku remaja, maka tidak terlepas dari membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan perilaku biasanya dimulai sejak siswa dini sampai beranjak

⁵¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 51.

remaja dari dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi siswa untuk mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya baik dalam sikap maupun perilakunya. Orang tua harus mampu menanamkan perilaku terpuji dan contoh yang baik kepada siswa sehingga pada saat siswa menginjak masa remaja perilaku terpuji yang diajarkan orang tuanya dulu sudah tertanam di dalam dirinya. Dalam pandangan Islam, setiap siswa dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Islam meyakini bahwa setiap anak yang lahir ke dunia membawa potensi dasar yang suci, yakni fitrah, sehingga diperlukan pembinaan yang tepat agar potensi tersebut berkembang secara optimal sesuai ajaran agama.

Rasulullah Saw sangat menekankan pentingnya perilaku (Akhlak) dalam kehidupan sehari-hari yang tertulis dalam sebuah hadis di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata: telah bersabda rasulullah saw “sungguhnya aku diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan Akhlak manusia”. (H.R Baihaqi).⁵²

Pembentukan akhlak yang mulia tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses bimbingan, arahan, serta pendidikan yang berkesinambungan dari tiga lingkungan utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memilih jalan yang benar dan meninggalkan jalan yang tidak benar dalam hidupnya, Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan generasinya. Mulai dari pendidikan di rumah

⁵²Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 142.

tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan hal itu dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Berpijak pada hadis Rasulullah SAW di atas manusia itu harus membangun perilaku mulia di dalam dirinya sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap tuhnya, terhadap makhluk dan terhadap sesama manusia.

Pembinaan perilaku merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Perhatian Islam terhadap akhlak dan perilaku dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan-kebaikan serata kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik lahir maupun batin.⁵³

Pembinaan perilaku pada siswa yang menginjak masa remaja bisa melalui pemberian contoh teladan, memberikan nasehat, membiasakan remaja untuk berbuat baik dan memberikan hukuman yang bersipat mendidik. Untuk mengetahui lebih jelas tentang contoh-contoh pembinaan perilaku pada siswa yang memasuki masa remaja akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Melalui Contoh Teladan

⁵³Muhammad Al-Ghajali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h.13.

Teladan adalah mengikuti jalan hidup orang dalam segala hal yang berhubungan dengan perbuatan terpuji dan sikap yang luhur. Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan berbudi luhur. Orang yang paling baik dan berbudi luhur adalah Rasulullah Saw. Keteladanan seperti Rasulullah Saw wajib diikuti.⁵⁴ Pendidikan melalui contoh teladan dapat dilakukan oleh orang tua dengan berusaha menampilkan perilaku-perilaku yang baik. Pembinaan keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial pada siswa. Dalam hal ini mengingat orang tua merupakan figur terbaik dalam pandangan siswa, sehingga disadari atau tidak semua perilaku orang tua akan ditiru oleh anak dan pada akhirnya tertanam dalam dirinya.

Keteladanan adalah salah satu faktor penting dalam membentuk baik buruknya pendidikan terhadap siswa. Jika orang tua bersikap jujur, dapat dipercaya dan berakhlak mulia, maka seorang anak akan tumbuh dalam kejujuran dan memiliki perilaku mulia serta berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.⁵⁵

Dengan demikian pembinaan perilaku pada remaja dimulai melalui pemberian contoh teladan oleh orang tua sebagai upaya penanaman Akhlakul karimah dalam diri seorang siswa. Pada saat siswa menginjak masa remaja perilaku baik yang sudah tertanam sejak kecil akan diimplementasikan dalam

⁵⁴Abdurahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), h. 255.

⁵⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 190-191.

kesehariannya dan dapat membantu siswa dalam mengontrol sikap dan perilakunya pada masa pertumbuhan yang dikenal dengan masa remaja.

b. Memberikan Nasehat

Seorang pendidik berkewajiban memberikan nasehat atau mengajarkan nasehat yang bermanfaat untuk siswa yang menginjak masa remaja. Perilaku keseharian pendidik jika berada di sekolah akan diikuti oleh siswa. Oleh karena itu harus ada kesesuaian perkataan dan perbuatan. Seorang guru di sekolah haruslah memberikan nasehat serta contoh yang baik pada siswa, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.⁵⁶

c. Membiasakan untuk berbuat baik

Pembiasaan merupakan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan sangat efektif dalam membina dan membentuk etika dan perilaku yang baik bagi anak. Anak yang selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik, maka akan senantiasa berbuat baik dan merasa resah jika melakukan perbuatan buruk. Artinya pembiasaan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter bagi orang tersebut.⁵⁷

Pendidikan melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara bertahap berperan penting dalam mengubah perilaku negatif menjadi kebiasaan positif. Ketika seseorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka perlahan-lahan hal

⁵⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, h. 191.

⁵⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 289.

tersebut akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk perilaku remaja, karena melalui proses ini mereka dilatih untuk berdisiplin dan berperilaku positif secara konsisten. Remaja yang sejak dini dibimbing dan dibiasakan dengan nilai-nilai kebaikan akan tumbuh dalam lingkungan yang positif. Kondisi ini tentunya sangat menguntungkan, karena tidak hanya memberikan kebahagiaan di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat.

d. Memberikan hukuman

Mendidik remaja dengan memberikan hukuman apabila remaja tidak melakukan perintah atau anjuran dari orang tua dan guru yang bersifat kebijakan. Menghukum remaja dengan tujuan mendidiknya sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik. Sebagai bentuk tindakan disiplin terakhir, Islam membolehkan bentuk teguran fisik yang tidak membahayakan, misalnya menyentuh atau memukul ringan pada bagian tubuh yang tidak sensitif seperti kaki, apabila anak dengan sengaja menolak untuk melaksanakan ibadah atau melanggar aturan yang telah disepakati. Namun demikian, tindakan ini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak menyakitkan, serta bertujuan mendidik, bukan melampiaskan emosi, sebagaimana diajarkan dalam prinsip pendidikan dalam Islam.

Untuk membiasakan para siswa yang sedang memasuki masa remaja untuk berperilaku terpuji, maka remaja perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memahami dan menyadari bahwa pergaulan negatif hanya akan menghancurkan prestasi, karir, dan masa depan juga menghapus harapan orang tua dan orang-orang terdekatnya.

- 2) Selalu memahami bahwa menghormati guru atau orang yang lebih tua adalah tindakan baik yang efeknya melahirkan kebaikan pula.
- 3) Selalu menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, minsalnya dengan bertutur kata yang baik dan sopan.
- 4) Selalu memilih pergaulan yang positif, minsal berteman dengan anak yang pintar, baik dan saleh, serta aktif dalam kegiatan social dan keagamaan.
- 5) Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan agama serta senang menimba ilmu dan pengalaman kepada orang yang memiliki wawasan yang luas dan orang-orang yang pakar dalam bidangnya.
- 6) Berusaha untuk selalu menjauhi hal-hal yang menjerumuskan diri ke dalam maksiat kepada Allah.
- 7) Berusaha untuk menghindari perilaku yang merusak diri seperti merokok, dan membolos sekolah.⁵⁸

5. Penanggung Jawab Pendidikan Perilaku Pada Remaja

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan (*perilaku*) kepada orang tua, pendidik, serta pemerintah. Untuk membahasnya lebih detail mengenai tanggung jawab pendidikan meliputi sebagai berikut:

a. Tanggung jawab Orang tua dalam pendidikan

Orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution artikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga

⁵⁸Toto Edidarmono, *Akidah Akhlak ...*, h. 156-159.

yang biasa di sebut ibu/ bapak. Orang tua yaitu orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Orang tua yaitu orang yang di anggap tua(cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati.⁵⁹

Adapun pengertian orang tua menurut Ramayulis ialah pendidik yang pertama dalam keluarga dan sudah semestinya merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari Tuhan untuk memdidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.⁶⁰

Oleh karena itu orang tua adalah orang yang pertama kali yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Ia mempunyai hak-hak penuh kepada anak-anaknya. Diantara hak-hak anak tersebut adalah:

- 1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun diasuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- 2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan socialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjad warga negara yang baik dan berguna.
- 3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.

⁵⁹Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.

- 4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.⁶¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, orang tua memegang peran yang sangat penting serta memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan anak. Bahkan, hingga batas tertentu, masa depan dan arah perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Sebaliknya jika mereka lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab ini, maka mereka telah melakukan penghianatan dan tindak kejahatan besar bagi anak-anaknya, sehingga berakibat buruk terhadap pendidikan anak yang nantinya akan dirasakan juga oleh kedua orang tuanya.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Hingga batas tertentu, masa depan anak berada dalam kendali orang tuanya. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan pembentukan perilaku dan karakter anak di masa depan.

⁶¹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 90.

⁶²Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), h. 113.

b. Tanggung jawab guru (pendidik)

Dalam bahasa Indonesia, pengertian guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara istilah guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁶³

Juga khususnya menurut Ramayulis, guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan dengan cara mengajarkan mereka atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.⁶⁴

Jadi guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Tidak ada seorang guru pun yang menginginkan siswanya menjadi beban masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membina perilaku remaja agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara. Tanggung jawab ini mencakup pemberian norma-norma yang dapat membimbing siswa dalam membedakan antara yang benar dan salah, serta memahami nilai-nilai moral dan amoral. Pembinaan tersebut tidak hanya

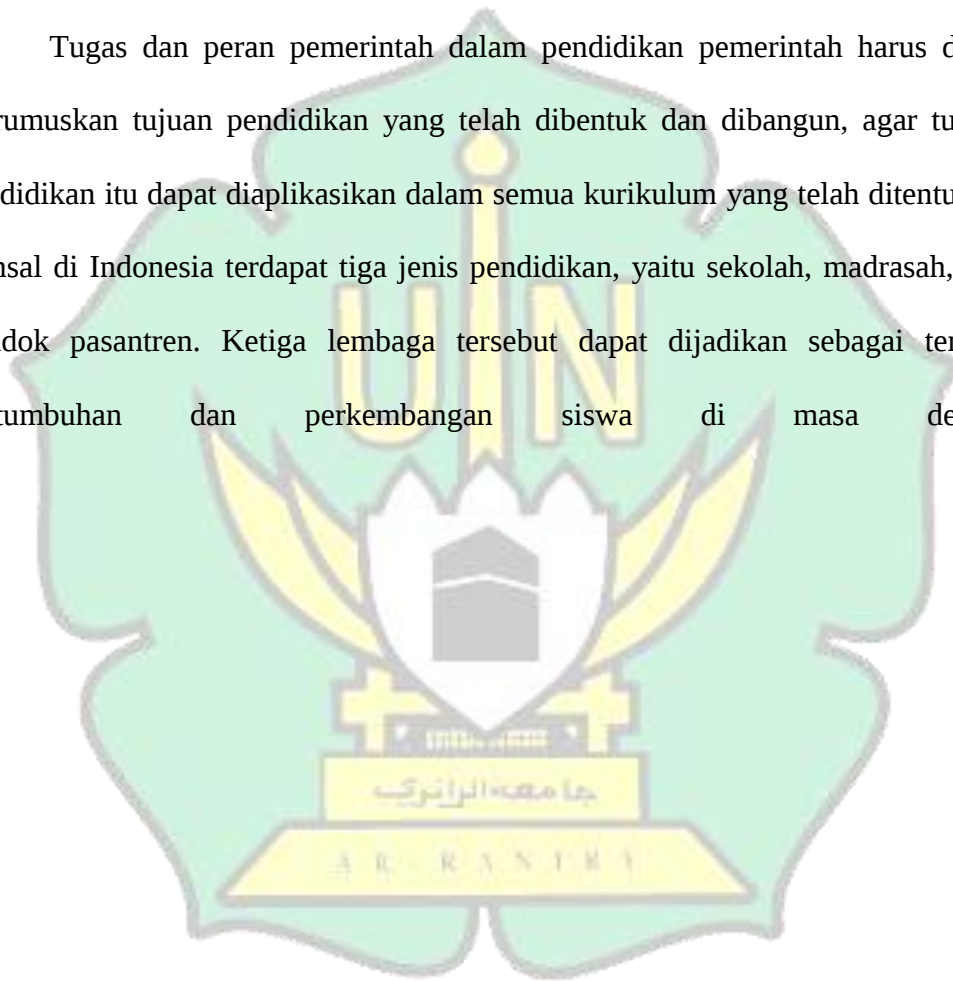
⁶³Sudirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125.

⁶⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 58.

dilakukan di dalam kelas melalui penyampaian materi, tetapi juga di luar kelas melalui keteladanan. Guru sebaiknya menjadi panutan dalam sikap, perilaku, dan tindakan, karena pendidikan tidak hanya terbatas pada teori, melainkan juga melalui praktik dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemerintah

Tugas dan peran pemerintah dalam pendidikan pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang telah dibentuk dan dibangun, agar tujuan pendidikan itu dapat diaplikasikan dalam semua kurikulum yang telah ditentukan. Minsal di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu sekolah, madrasah, dan pondok pasantren. Ketiga lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan siswa di masa depan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.⁶⁵

Sedangkan Moleong, memberikan definisi yang sangat sederhana terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.⁶⁶ Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Nawawi & Martini, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁷

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat umum, seperti PNS. Siswa/Mahasiswa,

⁶⁵ Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasda press, 1996), h. 40.

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 45.

⁶⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2005), h. 174.

pedagang dan sebagainya ataupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁶⁸

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh siswa di SMAN 12 Banda Aceh.

Sampel Menurut Subana dan Sudrajat adalah kelompok yang mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti.⁷⁰ Dalam konteks ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, tanpa adanya pengecualian. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian guna untuk mengetahui pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel guru sebanyak 3 orang di sekolah SMAN 12 Banda Aceh untuk wawancara, Kepala Sekolah, dan 6

⁶⁸ Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

⁶⁹ Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55

⁷⁰ Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 17.

orang siswa guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

C. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁷¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷² Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah observasi dengan cara melihat bagaimana pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

3. Data Tersier

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 137.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137.

Dalam penelitian ini, data tersier berperan sebagai bahan rujukan yang melengkapi data primer dan sekunder. Adapun sumber data tersier yang digunakan berasal dari tiga jenis referensi utama: Al-Qur'an sebagai sumber primer agama, berbagai ensiklopedia Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam metodologi kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian merupakan hal yang fundamental. Hal ini disebabkan karena peneliti berperan sebagai alat pengumpul data primer sekaligus penganalisis informasi. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang tidak tergantikan.

1. Instrumen Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengamati bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

2. Instrumen wawancara

Pedoman wawancara yang sudah dibuat dan disusun dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

- b. Pedoman wawancara dengan Guru
- c. Pedoman wawancara dengan Siswa
- d. Kuesioner (angket) untuk Guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Data tersebut dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.⁷³

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipan yaitu terlibat langsung dengan aktivitas atau objek secara langsung.

Teknik ini diterapkan untuk melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang dikaji. Observasi sebagai metode penelitian melibatkan proses pengamatan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal.83.

dan pendokumentasian fenomena lapangan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang valid, objektif, dan reliabel. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.⁷⁴

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur, atau dikenal juga sebagai wawancara tertutup, diterapkan ketika peneliti telah memiliki gambaran yang jelas mengenai jenis informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa guna untuk menggali suatu informasi tentang pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 317.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data yang diperoleh menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷⁵

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial

⁷⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 210-211.

bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukann pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.⁷⁶

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul *Metodelogi Penelitian Reseach* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hal. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 12 Banda Aceh

SMAN 12 Banda Aceh berdiri pada tahun 2003 dan dinegerikan pada tahun 2004, beralamat di Jl. Panglima Nyak Makam No. 04 Kota Baru Banda Aceh.⁷⁷

2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Banda Aceh

a. Visi

SMAN 12 Banda Aceh memiliki citra moral yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

”Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, kreatif, berbudaya dan menguasai IPTEK berlandaskan IMTAQ dalam lingkungan sekolah yang asri”.

b. Misi

Cita-cita yang ingin dicapai oleh sekolah dituangkan dalam visi sekolah. Untuk mencapai visi yang diinginkan dilakukan langkah-langkah kegiatan keseharian warga sekolah dengan karakter yang dituangkan dalam misi sekolah yaitu:⁷⁸

- 1) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

⁷⁷ Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

⁷⁸ Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

- 2) Melaksanakan tahfizd dan wira usaha muda sebagai program unggulan sekolah.



- 3) Melaksanakan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat siswa dan potensi sekolah.
- 4) Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya.
- 5) Memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan dirinya baik dalam akademik maupun non akademik
- 6) Menumbuhkembangkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan
- 7) Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran
- 8) Melaksanakan kegiatan keagamaan dan penumbuhan peningkatan penguatan karakter.
- 9) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah
- 10) 10. Memupuk rasa kebersamaan sesama warga sekolah dan menjalin kerja sama dengan lembaga atau instansi lainnya.⁷⁹

c. Tujuan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi tantangan masa depan di era informasi dan globalisasi yang sangat cepat, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang yang ada.

Tujuan SMA Negeri 12 Banda Aceh sebagai bagian dari tujuan pendidikan Nasional adalah :

- 1) Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di PTN dan PTS unggulan
- 2) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Meningkatkan lulusan yang mampu menghafal Al-Qur'an

⁷⁹ Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan mampu menciptakan lapangan kerja
- 5) Mengembangkan ekstrakurikuler yang mampu menghasilkan prestasi tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan bakat dan minat siswa
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah
- 7) Meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif
- 8) Meningkatkan siswa yang berkarakter
- 9) Memiliki sarana prasarana sesuai standar pelayanan minimal (SPM)
- 10) Adanya kerja sama dengan lembaga dan instansi terkait.⁸⁰

3. Jumlah siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total		
a.	X-MIPA.1	10	7	17	24	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-MIPA-1
b.	X-MIPA.2	10	7	15	22	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-MIPA.2
c.	X-IPS.1	10	14	7	21	Kurikulum SMA 2013 IPS	X-IPS-1

⁸⁰ Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

d.	X-IPS.2	10	14	8	22	Kurikulum SMA 2013 IPS	X-IPS-2
e.	XI-MIPA.1	11	16	13	29	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-MIPA-1
f.	XI-IPS.1	11	21	4	25	Kurikulum SMA 2013 IPS	XI-IPS-1
g.	XII-MIPA.1	12	14	14	28	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-MIPA.1
h.	XII-MIPA.2	12	15	15	30	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-MIPA-2
i.	XII-IPS.1	12	12	8	20	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII-IPS.1
j.	XII-IPS.2	12	12	8	20	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII-IPS-2

Sumber: Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

Jumlah siswa dari data diatas adalah 241 siswa yang terdata di SMAN 12 Banda Aceh.

4. Nama Guru SMAN 12 Banda Aceh

No	Nama Guru	Jenjang	Jenis PTK	Prodi
a.	Nurjannah	S2	Kepala Sekolah	Pendidikan Matematika
b.	Khairiah	S1	Guru Mapel	Ekonomi
c.	Suhartinah	S2	Guru Mapel	Biologi
d.	Suwardi	S1	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
e.	Cut Rafiqah	S1	Guru Mapel	Bahasa Inggris
f.	Nazaruddin	S1	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

g.	Khairul Azmi	S1	Guru Mapel	Sejarah Pendidikan
h.	Taufiq	S1	Guru Mapel	PPKN
i.	T. Irma Suryadi	S1	Guru BK	BK
j.	Nazriady	S1	Guru Mapel	Matematika
k.	Evi Wahyuni Nasution	S1	Guru Mapel	Matematika
l.	Tasniah	S1	Guru Mapel	Matematika
m.	Maryati	S1	Guru Mapel	Matematika
n.	Emma Gusnita	S1	Guru Mapel	Biologi
o.	Idawati	S1	Guru Mapel	Fisika
p.	Islamiah	S1	Guru Mapel	Biologi
q.	Cut Jamila Fajrianti	S1	Guru Mapel	Ekonomi
r.	Erlina	S1	Guru Mapel	Biologi
s.	Mahdaleni	S1	Guru Mapel	Matematika
t.	Dahlinar	S2	Guru Mapel	Bahasa Inggris
u.	Fitri	S1	Guru Mapel	Biologi
v.	Mawardiana	S1	Guru Mapel	Fisika
w.	Marlina	S1	Guru Mapel	Bahasa Inggris
x.	Nuraini	S1	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
y.	Nurbaini	S1	Guru Mapel	Sejarah
z.	Wiji Sarwini	S1	Guru Mapel	Seni Budaya
aa.	Yuhana	S1	Guru Mapel	Kimia
bb.	Nurlaila	S1	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
cc.	Oriza Zulfina	S1	Guru Mapel	Geografi

dd.	Rosmaniar	S1	Guru Mapel	Kimia
ee.	Yulia Miranda	S1	Guru Mapel	Pendidikan Bahasa Inggris
ff.	Yusaini	S1	Guru Mapel	Bahasa Indonesia

Sumber: Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

Jumlah guru dari data diatas adalah 57 guru yang terdata di SMAN 12 Banda Aceh.

5. Sarana SMA Negeri 12 Banda Aceh

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Jumlah	Status
a.	Lemari	Ruang Kepala Sekolah	Milik	3	Baik
b.	Komputer	Ruang TU Sekolah	Milik	2	Baik
c.	Laptop	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
d.	Printer	Ruang TU Sekolah	Milik	1	Baik
e.	Mesin Fex	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
f.	Cermin	Ruang TU Sekolah	Milik	1	Baik
g.	Sofa	Ruang TU Sekolah	Milik	1	Baik
h.	Jam Dinding	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
i.	Kursi Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
j.	Meja Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
k.	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
l.	Kursi susun	Ruang Kepala Sekolah	Milik	2	Baik
m.	Kursi Plastik	Ruang TU Sekolah	Milik	5	Baik
n.	Papan Plastik (keadaan	Ruang TU Sekolah	Milik	1	Baik

	siswa)				
o.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
p.	Papan Struktur Organisasi	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
q.	Papan Kelender	Ruang Kepala Sekolah	Milik	2	Baik
r.	Papan UN	Ruang Kepala Sekolah	Milik	3	Baik
s.	AC	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
t.	Alas	Loby Depan Sekolah	Milik	1	Baik
u.	CCTV IP Camera	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
v.	Gantungan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
w.	Televisi	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
x.	Lemari Kaca	Loby Depan Sekolah	Milik	3	Baik
y.	Lemari Arsip	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
z.	Buffet	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
aa.	Soket Listrik	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
bb.	Soket Listrik/Kotak Kontak	Loby Depan Sekolah	Milik	2	Baik
cc.	Telepon	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
dd.	Website	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
ee.	Tempat Sampah	Kamar Mandi Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
ff.	Kloset Jongkok	Kamar Mandi Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
gg.	Tempat Air (Bak)	Kamar Mandi Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
hh.	Gantungan Pakaian	Kamar Mandi Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik
ii.	Gayung Air	Kamar Mandi Ruang Kepala Sekolah	Milik	1	Baik

Sumber: Data Dokumentasi SMAN 12 Banda Aceh

B. Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA 12 Banda Aceh ini dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA 12 Banda Aceh ini bermacam-macam yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memperbaiki akhlak siswa sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan pelaksanaan program rohis berperan dalam menimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh, menyatakan bahwa:

Secara garis besar ia dapat meminimalisir kenakalan pada siswa kita, karna program ini selalu dapat pembinaan tenaga pengajar dari ustadz atau ustazah yang kita datangkan dari luar, yang memberikan bimbingan yang pada akhirnya dapat membawa arus kepada mereka lebih focus menjalankan program yang sudah kita dirikan, jadi program unggulan daripada rohis tersebut yaitu program tahfiz, yang semua siswa wajib mengikutinya, jadi kita masuk ke kurikulum wajib 2 jam pelajaran setiap minggunya.⁸¹

Senada dengan guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa:

Kegiatan ROHIS dapat mencegah kenakalan siswa karena kita disini melakukan pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, anak-anak rohis terlibat dalam PHBI, seperti Maulid, Isra' Mi'raj, kegiatan

⁸¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2024.

muharram, kemudian Baca Tulis Al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan kemudian buka bersama, jadi anak rohis kita libatkan.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) yang menyatakan bahwa:

ROHIS dapat mencegah kenakalan siswa karena sering diadakan kegiatan yang bersifat Islami. Pertama itu, pada hari jum'at kami melaksanakan pengajian yang pandu oleh guru PAI dan juga berdzikir bersama, selanjutnya pada hari Selasa atau hari Kamis kami melaksanakan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan kami juga mengadakan *out bond* setiap tahunnya.⁸³

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMAN 12 Banda Aceh tentang dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) itu seperti pengajian Tahfidz dan dzikir yang dilaksanakan setiap hari Ju'mat, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, ikut berpartisipasi dalam PHBI, ikut serta menjaga lingkungan dan mengadakan *out-bond* setiap tahunnya.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti lapangan bahwa pada hari ekstrakurikuler Rohis mengadakan pengajian dan dzikir bersama di mushalla. Kegiatan ini dilaksanakan sesudah bel terakhir berbunyi yang menunjukkan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Setiap siswa harus mengikuti pengajian

⁸² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

⁸³ Wawancara dengan Siswa pada tanggal 14 November 2024

dan dzikir tersebut. Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) juga mengadakan Baca Tulis Al-Qur'an yang di bimbing oleh guru PAI dan belajar Al-Qu'ran.

Dalam setiap kegiatan tentu ada pembimbing yang mengatur jalannya kegiatan yang akan dituju. Begitu juga dengan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ini tentu ada pihak yang ikut berpartisipasi dalam membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

Peran itu menjadi sangat penting dan jadi tanggung jawab semuanya, selain guru agama Islam, partisipasi dari guru bidang studi lain yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan ini. memang secara keseluruhan mereka ikut membantu, semua guru harus ikut membimbing seluruh siswa., Sebagai guru PAI, bapak sangat berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas kegiatan, karena program ini sangat sesuai dengan profesi bapak sebagai guru PAI, dan bapak sendiri juga membantu menyusun program kerja, mendampingi kegiatan, serta memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan Rohis.⁸⁴

Senada dengan kepala sekolah menambahkan bahwa:

Peran rohis dalam meminimalisir kenakalan siswa. Jika membahas tentang peran rohis yang kita adakan ini, dia dapat membantu siswa siwa kita, karena program ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dan moralitas yang baik, karna itulah program ini sangat membantu dala meminimalisir kenakalan siswa remaja kita, yang berfokus pada hal hal yang positif.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) sangat diperlukan bagi siswa dalam mengajarkan ilmu agama dan untuk memperbaiki akhlak siswa agar berubah menjadi lebih baik. Peran ROHIS ini membantu siswa siswa kita, karena program ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2024.

nilai Islam dan moralitas yang baik, karna itulah program ini sangat membantu dalam meminimalisir kenakalan siswa remaja kita, yang berfokuskan pada hal hal yang positif.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) banyak memberi manfaat bagi siswa. Selain memperdalam ilmu agama, ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ini juga dapat membina mental siswa supaya mentalnya menjadi mental Islami. serta membentengi siswa dari kenakalan-kenakalan remaja dan selalu melakukan kegiatan positif melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansakan Islami, para siswa dapat merubah tingkah lakunya menjadi orang yang lebih baik lagi. Dengan berubahnya perilaku siswa, tujuan dari belajar-mengajar itu dapat tercapai. Seperti dalam teori Psikologi Pendidikan yaitu teori behaviorisme, menyatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan dampak dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat dikatakan telah belajar jika terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh yaitu:

Menurut bapak kalo untuk bentuk kenakalan siswa kita yaitu macam-macam, ada yang merokok, bolos dan ada juga yang tidur saat jam pelajaran sedang dimulai. ada juga yang modelan kurang uang jajan malah ga sekolah, membangkang sama orang tuanya, pokoknya banyak lah bentuk-bentuk kenakalan siswa kita.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi yaitu:

1. Merokok

⁸⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

2. Bolos
3. Tidur pada saat jam pelajaran
4. Kurang uang jajan tidak mau pergi ke sekolah

Ekstrakurikuler rohis mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah kenakalan siswa yang ada di sekolah. Tindakan yang dilakukan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) terhadap perilaku dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut bekerja sama dengan BK dalam memperbaiki akhlak siswa tersebut.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) banyak memberi manfaat bagi siswa. Selain memperdalam ilmu agama, ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ini juga dapat membina mental siswa supaya mentalnya menjadi mental Islami. Program ini juga dirancang sebagai benteng pertahanan moral (moral fortress) melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas terstruktur, meliputi: (1) forum kajian keislaman mingguan, (2) program literasi Qur'ani (BTQ) dwimingguan, (3) partisipasi aktif dalam peringatan hari besar Islam, (4) kompetisi bernuansa Islami tahunan, serta (5) kegiatan pengembangan karakter melalui aktivitas lingkungan dan *outb-ound* berbasis nilai-nilai rabbani.

Guru PAI juga mengatakan bahwa:

Dukungan dari pihak sekolah sudah cukup baik, terutama dari kepala sekolah. Namun, dukungan orang tua masih beragam, karena ada beberapa orang tua dari siswa kita ekonominya agak menengah kebawah, mereka mendukung, akan tetapi masalah ekonomi untuk membiayai honor pengajar dari luar. Kan tetapi kami juga akan berupaya untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang tua agar mereka mendukung

kegiatan Rohis, mau dibidang dukungan esensial maupun finansial.⁸⁷

Sesuai dengan wawancara di atas dapat dipahami bahwa Dukungan dari pihak sekolah sudah cukup baik, terutama dari kepala sekolah untuk mencegah kenakalan yang dilakukan oleh siswa. SMAN 12 Banda Aceh juga berupaya untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang tua agar mereka mendukung kegiatan Rohis, mau dibidang dukungan esensial maupun finansial.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam untuk membina dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 5 macam:

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
- b. Memperingati hari-hari besar agama
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama,
- d. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan,
- e. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fakta yang terjadi di lapangan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 12 Banda Aceh sudah menerapkan nilai-nilai Islami seperti pengajian dan dzikir yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, ikut berpartisipasi dalam PHBI, mengadakan lomba Islami setiap tahunnya dan ikut serta menjaga lingkungan dan mengadakan *out-bond* setiap tahunnya.

Kepala sekolah juga melihat perubahan positif pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis? Jika ya, perubahan seperti apa?

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

Banyak siswa yang berubah menjadi lebih disiplin, rajin beribadah, dan peduli terhadap sesama setelah aktif di Rohis. Contohnya, ada siswa yang dulunya kurang dalam pemahaman agama sehingga nilai dia sedikit lebih rendah di bandingkan teman-temannya, tapi sekarang dia malah dapat bersaing nilainya sama teman-temannya, mungkin dikarenakan dia sudah lebih focus dan pandai dalam pemahaman agamanya.⁸⁸

Tidak hanya itu siswa juga mengatakan bahwa:

Kegiatan rohis ini sangat positif untuk kami yang remaja yang sedang mencari arah jati diri, dan juga bagus untuk mengikuti nya karena tidak semua di pelajaran kami dapat apa yang seharusnya didapatkan untuk nilai tambahan tentang pengetahuan agama.⁸⁹

Secara garis besar pelaksanaan kegiatan ROHIS di SMAN 12 Banda Aceh berjalan dengan baik dalam mencegah kenakalan yang terjadi pada siswa tersebut, program yang sering diadakan ini masih terjadi dari dulu sampai sekarang. Adapun program pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajian dan Tahfidz
- 2) Dzikir yang dilaksanakan setiap hari Jum'at
- 3) Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis
- 4) Ikut berpartisipasi dalam PHBI
- 5) Ikut serta menjaga lingkungan
- 6) Mengadakan *out-bond* setiap tahunnya

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2024.

⁸⁹ Wawancara dengan Siswa pada tanggal 14 November 2024

Dengan adanya pelaksanaan program di atas, itu dapat mencegah kenakalan siswa, hari-hari siswa di isi dengan banyak kegiatan keagamaan supaya siswa terbiasa melakukan hal yang baik dan terus membawa perubahan bagi dirinya sendiri.

Dalam membentuk program kegiatan, SMAN 12 sudah ada program rohis sejak 2017, pertama ada kegiatan program dari pemerintah, yang lebih kita kenal sebagai tahsin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa, ada tausiah setiap hari jum'at selesai yasinan bersama yang di sampaikan oleh guru-guru di SMAN 12 Banda Aceh, yang dimana membahas tentang akhlak, itu yang selalu diterapkan, ada juga program unggulan di SMAN 12 Banda Aceh yaitu tahfiz, dimana siswa nanti akan diberikan hadiah atau penghargaan di saat mereka lulus, dan diwisudakan. Siswa yang unggul dalam hal ini, dapat menghafal sampai lima juz, akan diberikan hadiah, serta reward dengan satu unit *handphone*. Untuk siswa yang belum mampu menghafal satu juz itu tidak diwisudakan, akan tetapi dikasih raport dan ijazahnya saja.

C. Kendala Dalam Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh

Dalam sebuah program atau kegiatan faktor penghambat dan pendukung merupakan hal yang biasa terjadi. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 12 Banda Aceh mempunyai beberapa hambatan

yaitu sesuai dengan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI yang mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh yaitu waktu, kepala sekolah mengatakan bahwa:

Mungkin kendalanya adalah waktu karna sekarang kita rata rata pulang jam 2,3,5 wib, kedua mungkin karna kita siswanya atau keluarga yang ekonominya menengah kebawah, jadi waktu kita memberikan honor kerepada pengajar tahfiz agak kendala sedikit apalagi kita tidak paksaan lagi untuk mebayar tagihan tersebut memang untuk para pengajar tersebut.⁹⁰

Guru PAI juga menambahkan bahwa:

Hambatan bapak dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh ?

Berbicara soal hambatan mungkin karena siswa-siswa kita itu kurang dalam pemahaman agama, yang kedua pengaruh lingkungan mereka, karena siswa-siswa seusia mereka sangat cepat terpengaruh oleh teman-teman nya atau lingkungannya, dikarenakan mereka sedang mencari jati diri mereka, kemana arah mereka, apa yang harus mereka lakukan. Yang ketiga faktor ekonomi keluarga, mereka akan memberontak saat rasa iri melihat teman-temannya yang mungkin bagus dalam hal transportasi mereka, baju mereka apalagi tentang uang jajan mereka. Menurut bapak itu yang sering bapak dengar saat bapak berbicara dengan mereka.⁹¹

Sesuai dengan wawancara di atas dapat dipahami bahwa hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh yaitu:

1. Kekurangan waktu dalam membimbing para siswa
2. Pengaruh lingkungan

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2024.

⁹¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

3. Faktor ekonomi keluarga

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?

Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Soal mengatasinya, Saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap pembelajaran. Kami sering membahas pentingnya akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran agama. Selain itu, saya juga memotivasi siswa untuk memperkuat ibadah mereka, seperti salat berjamaah, mendengar tausiah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.⁹²

Senada dengan guru PAI juga menambahkan bahwa:

Cara bapak yaitu membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman berbicara jika ada masalah. Dengan begitu, bapak bisa lebih memahami apa yang menjadi akar penyebab kenakalan mereka, seperti tekanan dari lingkungan atau masalah lainnya.⁹³

Siswa juga menambahkan terkait strategi kepala dan guru PAI dalam menimalisir kenakalan siswa bahwa:

Setau saya kalo masalah strateginya itu adalah membantu siswa membentuk karakter kami dalam mencapai akhlak kami untuk lebih baik, untuk kami sendiri, lingkungan apalagi dalam lingkungan keluarga.⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2024.

⁹³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Siswa pada tanggal 14 November 2024

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara kepala sekolah dan guru mengatasi hambatan meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh yaitu:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap pembelajaran
- b. Selalu membahas pentingnya akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran agama.
- c. Memotivasi siswa untuk memperkuat ibadah mereka, seperti shalat berjamaah, mendengar tausiah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.
- d. Membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman berbicara jika ada masalah.
- e. Membantu siswa membentuk karakter dalam mencapai akhlak yang lebih baik, untuk siswa sendiri, lingkungan apalagi dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan menurut bapak, adakah perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti program Rohis ?

Menurut yang bapak, banyak siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan mulai menjauhi perilaku negatif. Juga, menurut laporan dari guru-guru yang lain begitu juga.⁹⁵

⁹⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2024

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan yang diterapkan agar siswa kita bisa lebih fokus dalam hal itu yaitu ROHIS, sehingga siswa kita jauh dari kategori untuk melakukan hal hal yang berbau negatif di sekolah. Adapun perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti program Rohis banyak siswa yang sudah disiplin, sopan, serta peduli terhadap sesama. Siswa di SMAN 12 Banda Aceh lebih aktif dalam kegiatan yang diadakan di sekolah untuk mencegah kenakalan siswa yang terjadi di sekolah, ROHIS ini sangat bagus diterapkan pada siswa SMAN 12 Banda Aceh tentunya membawa dampak yang sangat baik bagi akhlak siswa SMAN 12 Banda Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh yaitu: a. Pengajian dan Tahfidz b. Dzikir yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, c. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, d. Ikut berpartisipasi dalam PHBI, e. Ikut serta menjaga lingkungan dan f. Mengadakan *out-bond* setiap tahunnya.
2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program Rohis Sebagai Upaya dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh yaitu: a. Kekurangan waktu dalam membimbing para siswa, b. Pengaruh lingkungan, c. Faktor ekonomi keluarga.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh agar senantiasa memantau perilaku siswa dalam bergaul, dan memberikan arahan kepada siswa agar parasiswa tidak melakukan perilaku tidak baik lagi seperti membuat seminar tentang dampak dari kenakalan bagi siswa, sehingga perilaku tidak baik di sekolah tidak berkelanjutan.
2. Kepada guru-guru khususnya guru PAI selaku pembimbing ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) , agar menjadwalkan pengajian untuk setiap siswa

3. per kelas dengan hari yang tidak sama. Sebab, kalau dilakukan dengan hari yang sama mushalla sebagai tempat pengajian tersebut tidak memadai untuk menampung seluruh siswa. Hal tersebut akan membuat pengajian tersebut tidak efektif.
4. Kepada peneliti lain, penelitian ini masi sangat jauh dari kesempurnaan, namun disisi lain peneliti meyakini bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Oleh karena itu, bagi peneliti lain hendaknya menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), h. 255.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 33
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 12
- Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), h. 113.
- Anwar Masy, *Butir-Butir Probelematika dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) h. 213.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 51.
- Aziz Samudra dan Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004) h. 92
- Aziz Samudra, Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004) h. 92.
- Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), h. 164
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik...*, h. 165.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 190-191.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 859.
- Desi Narita, dkk, "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa", *Jurnal Edukasi*, 2016. h. 2
- Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 102
- Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 100.
- Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). h. 100.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sartifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h 126.

- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2005), h. 174.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 90.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 210-211.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 142.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 142.
- Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasda press, 1996), h. 40.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230.
- Jamil, *“Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang”* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h.v.
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyanoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 62
- Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 45.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 265.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2022), h.278.
- M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makasar: Berkah Utami, 2006), h. 44.
- Maila Dinia Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), h. 117.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 49
- Muhammad Al-Ghajali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h.13.
- Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 76.
- Najib Kailani, “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena ‘Rohis’ di Indonesia”, *Jurnal Analisis Edukasi*, (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada), Vol. XI, No. 1, 2011, h. 10

- Panut Panaju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 155.
- Puguh Sujatmiko, “Risma Ungkap Putus Sekolah Biang Anak Nakal di Surabaya,” Jawa Pos, 10 Desember 2019, <https://www.jawapos.com>.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.
- Rudhy Suharto, *Renungan Jumat: Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 99
- Safe’i, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung” (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h.v.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hal. 253.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003
- Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah,” *MUADDIB*, 5, no.1 (Januari-Juni, 2015), h.168.
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 88.
- Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 17.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 46.
- Sudirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 289.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137.
- Sutrino Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hal. 4.
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.103
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 960

Tirtaraharja Umar, *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 181.

Toto Edidarmono, *Akidah Akhlak ...*, h. 156-159.

Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 49.

Yuni Wijayanti, “*Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Malang*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h.v.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 66.

Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.



Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 11966 Tahun 2025
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

MEMUTUSKAN

Menetapkan KESATU : Menunjuk Saudara:

Ramli, S.Ag., M.H.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Fiza Ikramullah

NIM : 190201006

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pelaksanaan Program Rohia sebagai Upaya Meminimalisir Kenakalan Siswa di SMAN 12 Banda Aceh

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Februari 2025
Dekan

Saifuddin Muluk

Tembusan
1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Pendaftaran dan Registrasi (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kelangkaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-5209/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMAN 12 Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190201006

Nama : FIZA IKRAMULLAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Lamgapang, Ulee Kareng, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PELAKSANAAN PROGRAM ROHIS SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR KENAKALAN SISWA SMAN 12 BANDA ACEH***

Banda Aceh, 01 Juli 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 04 Agustus 2025



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 12 BANDA ACEH**

Jl T. Panglima Nyak Makam Nomor 4, Kota Baru, Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon (0651) 7555965
Laman: sman12bna.sch.id Pos-el: sman12bandaaceh03@gmail.com



**SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.3.8/778**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Nurjannah, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197806032006042002
pangkat, golongan : Pembina, TK.I, IV/b
jabatan : Kepala Sekolah

dengan ini menerangkan bahwa

nama : Fira Iromulla
NIM : 190201006
jurusan, semester : PAI / 12
asal lembaga : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 12 Banda Aceh pada tanggal s.d. 2025 dengan judul".

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

2025
Kepala,

Nurjannah, S.Pd., M.Pd.
Pembina, TK.1, IV/b
NIP 197806032006042002

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Kapan kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini didirikan pertama kali?
2. Apakah pelaksanaan program rohis berperan dalam menimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh?
3. Apa saja peran rohis dalam menimalisir kenakalan siswa?
4. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam membimbing kegiatan rohis ini
5. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh
6. Adakah program rohis selain tahfiz yang aktif pada SMA 12 banda aceh ?
7. Adakah prestasi atau sebuah penghargaan pada siswa yang unggul dalam program rohis atau lebih tepatnya tahfiz tersebut ?

WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Apa yang Anda ketahui tentang program Rohis di SMA 12?
2. Menurut Anda, apa tujuan dari program Rohis di sekolah ini?
3. Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti kegiatan Rohis?
4. Bagaimana pendapat kamu terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan rohis?
5. Sebagai siswa yang bukan anggota rohis. Apakah ada manfaat yang kamu
6. Apakah peran rohis disekolah dalam membantu kamu meningkatkan atau membina akhlak ke arah lebih baik?

7. Apa saja strategi rohis ini dalam menimalisir kenakalan siswa?
8. Bagaimana perilaku siswa setelah mengikuti program-program rohis?
9. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam membimbing kegiatan rohis ini?

WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN PAI

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung pelaksanaan program Rohis?
3. Apakah Anda melihat perubahan positif pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis? Jika ya ,perubahan seperti apa?
4. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam membimbing siswa melalui program Rohis?
5. Bagaimana cara bapak mengatasi kenakalan remaja, sebelum ada program rohis di SMAN 12 Banda Aceh ?
6. Apakah dukungan dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah atau orang tua, sudah memadai?
7. Bagaimana bentuk kegiatan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh ?
8. Apa hambatan bapak dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 12 Banda Aceh ?
9. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
10. Menurut bapak, adakah perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti program Rohis ?

Lampiran IV : Pedoman Observasi

Pengamatan tentang pelaksanaan program rohis sebagai upaya dalam meminimalisir kenakalan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

1. Observasi ini dilakukan di SMAN 12 Banda Aceh dengan maksud untuk mengetahui kondisi rohis SMAN 12 Banda Aceh.
2. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui Peran Program Rohis Sebagai Upaya Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SMAN 12 Banda Aceh.

N0	Pernyataan	Indikator	Nilai Skala Likert				
			1	2	3	4	5
A.	Aspek yang diamati						
1.	Bentuk kenakalan siswa	- Membolos, terlambat, meroko, berkelahi, berbicara kasar dll.					
2.	Situasi dan kondisi lingkungan	- Apakah lingkungan kondusif untuk belajar ? - Adakah pengawasan ?					
3.	Respon guru atau staf saat terjadi pelanggaran	- Guru memberi teguran, nasihat, hukuman, atau pembinaan.					
4.	Peran guru BK dalam penanganan kenakalan	- koseling, pendekatan individual/kelompok, kerja sama dengan orang tua.					
5.	Reaksi siswa terhadap Tindakan pencegahan atau penanganan.	- Menerima, menolak, menghindar, berubah kea rah positif.					
6.	Strategi pencegahan yang diterapkan oleh	- Program karakter, ekstrakurikuler, seminar, aturan,					

	sekolah.	tegas, dll.					
7.	Interaksi social antar siswa	- Ada bullying, solidaritas, pergaulan bebas, atau hubungan yang sehat.					



Lampiran V : Foto-Foto Penelitian





Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. Nama Lengkap : Fiza Ikramullah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/ 17 November 2001
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. NIM : 190201006
7. No. Hp : 085323236442
8. Email : Fizaikramullahf@gmail.com
9. Alamat : Desa Lamgapang, Kecamatan Krueng Baroena
Jaya, Kabupaten Aceh Besar
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Suwardi
 - b. Ibu : Erniati
11. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : PNS
12. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : MIN 5 Banda Aceh(2007-2013)
 - b. SMP : Pesantren Babun Najah (2013-2016)
 - c. SMA : SMAN 4 Banda Aceh (2016-2019)